

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN LAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam
Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

RENDRO WIDYATMOKO

NIM.C2C606099

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rendro Widyatmoko
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606099
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN LAPORAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL (Studi Empiris pada
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam
Bursa Efek Indonesia)
Dosen Pembimbing : Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt

Semarang, 4 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt)

NIP. 19660616 199203 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rendro Widyatmoko

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606099

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL (Studi Empiris pada
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa
Efek Indonesia)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Juli 2011

Tim Penguji:

1. Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, SE., M.si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rendro Widyatmoko menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (Studi Emperis pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Rendro Widyatmoko)

NIM : C2C606099

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik QS al Najm : 31

No Sacrifice - No Victory

JIKA ADA KEMAUAN DALAM DIRI KITA, MAKA KITA PASTI BISA

Skrripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtuaku (Bpk. Bambang Widjanarko & Ibu Sri Lukiyati)

Kakak-kakakku (Seno Pratomo, Yant Ika Agustin & Ratna Duhita)

Keponakan (Thalita Aurellia Khairunnisa)

Sahabat sahabat Terbaik dalam Hidupku

ABSTRACT

The company's annual report is a medium of communication between companies and communities who need financial information and company developments. The existence of complete and accurate information can help investors to make proper decisions so the results are as expected. Currently, not only financial information are taken into consideration for investors, but also information on corporate social responsibility.

The idea of social responsibility is essentially how the company gave considerable attention to the environment, the impacts resulting from the operations of the company.

Use of the mining industry as an object of this proposal due to the mining industry including high profile in the industry who have visibility of stakeholders, political risk is high, and high competition. Industry is generally a high profile industry that obtained from the public spotlight because of its operating activities have the potential to intersect with broader interests (stakeholders).

Keywords: Mining Sector, Characteristics, Corporate Social Responsibility Report

ABSTRAK

Laporan tahunan perusahaan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan masyarakat yang membutuhkan informasi keuangan dan perkembangan perusahaan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat dapat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Saat ini tidak hanya informasi keuangan saja yang menjadi bahan pertimbangan bagi para investor, tetapi juga informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan.

Penggunaan industri pertambangan sebagai objek dalam proposal ini dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri high profile yang memiliki visibilitas dari stakeholder, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri high profile umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (stakeholder).

Kata Kunci : Sektor Pertambangan, Karakteristik, Laporan Tanggung Jawab Sosial
Perusahaan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat Allah SWT, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)". Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt. PhD selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H.M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt, selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Anis Chariri, M.Com., Ph.D., Akt selaku dosen wali yang selama ini telah membimbing dan mendidik saya dari awal kuliah hingga kini.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing, mengajar serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, dan seluruh staf perpustakaan, tata usaha yang membantu dalam kelancaran proses belajar dan mengajar di kampus.

5. Kedua orangtuaku (Bpk.Bambang Widjanarko dan Ibu Sri Lukiyati), kakak - kakakku (Seno Pratomo, Yant Ika Agustin dan Ratna Duhita) dan keponakanku (Thalita Aurellia Khairunnisa) terimakasih banyak atas semua kasih sayang, fasilitas yang tidak pernah kurang, perhatian, dukungan, semangat, arahan-arahan, dan doa yang tidak pernah putus untukku. Kalian penyemangat dan motivasi terbesarku.
6. Sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku : Maris, Meli, Ajeng, Thea, Aji, Bayu A.P, Lala, Angga Babe, Riza, Koko, Putri M.S. Terimakasih untuk semua bantuan, semangat, dukungan, dan untuk persahabatan indah yang kalian berikan, beruntung bisa mengenal kalian. Semoga persahabatan kita tidak hanya sampai disini. Terus berjuang untuk impian kita masing-masing dan sukses untuk kita semua.
7. Teman dan saudara yang menyemangatiku untuk selalu maju terutama dalam menyelesaikan skripsi ini : Adit, Jojon, Jefri, Toyib, Tito, Ellia, Ardian. Dan teman-teman Ekstensi FE UNDIP 2006 terimakasih kerjasama dan kekompakannya selama ini. Sukses untuk kita semua.
8. Teman KKN Kemambang: Revy, Lulud, Dimas, Eko, Eny, Fajar, Fitri, Gera. Terimakasih karena telah memberikan warna lain dalam hidupku.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 4 Juni 2011

Penulis

Rendro Widyatmoko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATAPENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	12
2.1.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	16
2.1.3 Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR.....	19
2.1.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR	21
2.1.5 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR.....	22
2.1.6 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.1.1 Variabel Corporate Social Responsibility.....	28
3.1.2 Variabel <i>Size</i> Perusahaan.....	30
3.1.3 Variabel Profitabilitas.....	30
3.1.4 Variabel <i>Leverage</i>	31
3.1.5 Ukuran Dewan Komisaris.....	31
3.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis.....	34
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	35
3.5.2 Uji Normalitas	35
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	36
3.5.4 Uji Multikolinieritas	36
3.5.5 Uji Heterokedastisitas.....	37
3.5.6 Uji Autokorelasi	37
3.5.7 Uji Determinasi	38
3.5.8 Uji Simultan (Uji F)	38
3.5.9 Uji Hipotesis.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	41
4.2 Analisis	42
4.2.1 Analisis Deskriptif Statistik	42
4.2.2 Uji Normalitas.....	44
4.2.3 Uji Multikolinieritas.....	46
4.2.4 Uji Heterokedastisitas	46
4.2.5 Uji Autokorelasi	47
4.2.6 Model Analisis	48

4.2.7 Koefisien Determinasi	49
4.2.8 Uji Simultan (Uji F)	50
4.2.9 Uji Hipotesis	51
4.2.9.1 Uji Hipotesis Pertama	51
4.2.9.2 Uji Hipotesis Kedua	51
4.2.9.3 Uji Hipotesis Ketiga	51
4.2.9.4 Uji Hipotesis Keempat	52
4.2.10 Interpretasi Hasil	52
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Keterbatasan Penelitian	59
5.3 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian terdahulu
- Tabel 3.1 Sampel Perusahaan
- Tabel 4.1 Seleksi Sampel
- Tabel 4.2 Descriptive Statistic
- Tabel 4.3 Uji Normalitas
- Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
- Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas – Uji Glejser
- Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi
- Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
- Tabel 4.8 Hasil Uji F
- Tabel 4.9 Koefisien Determinasi
- Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran

Gambar 4.1 Uji Normalitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan perusahaan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan masyarakat yang membutuhkan informasi keuangan dan perkembangan perusahaan. Bagi perusahaan itu sendiri, informasi digunakan terutama oleh para investor dan calon investor kaitannya dalam pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan akurat dapat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara tepat sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan bagi masyarakat, informasi tersebut digunakan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan tersebut.

Dilain pihak dalam menjaga eksistensinya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Ada hubungan resiprokal (timbang balik) antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan dan masyarakat adalah pasangan hidup yang saling memberi dan membutuhkan. Kontribusi dan harmonisasi keduanya akan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Dua aspek penting harus diperhatikan agar tercipta kondisi sinergis antara keduanya sehingga keberadaan perusahaan membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dari aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi mendapatkan keuntungan dan dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada

masyarakat. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985 dalam Sembiring, 2005).

Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Menurut Holmes (1976) dalam Moir (2001) menyatakan selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait atau tidak perusahaan ikut menciptakan masalah tersebut bahkan jika disana tidak mungkin ada potensi keuntungan jangka pendek atau jangka panjang.

Menurut WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*)

dalam Moir (2001) mendefinisikan CSR sebagai :

“...CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa perusahaan harus dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, beriringan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengerti aspirasi dan kebutuhan *stakeholder* dan kemudian berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Semakin kuatnya tekanan *stakeholder* dalam hal pengungkapan praktik-praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akuntansi. Hal ini mendorong lahirnya suatu konsep yang disebut sebagai *Social Accounting*, *Socio Economic Accounting* ataupun *Social Responsibility Accounting* (Indira dan Dini, 2005). Dengan

lahirnya akuntansi sosial, produk akuntansi juga dapat digunakan oleh manajemen sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan kinerja sosial perusahaan dan memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholders*.

Dalam standar akuntansi keuangan Indonesia sendiri belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Secara implisit Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2004) paragraf 9 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Lebih jauh lagi, adanya CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa ”Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa ”setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”.

Pentingnya pengungkapan CSR telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Krapik (1989); Cowen, (1987); Hackston dan Milne (1996); Sembiring (2005) dan Anggraeni (2006) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Diantara faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris.

Size atau ukuran perusahaan dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Akan tetapi tidak semua penelitian mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini seperti disebutkan dalam Hackston dan Milne (1996) antara lain Roberts (1992), Sigh dan Ahuja (1983). Davey (1982) dan Ng (1985) juga tidak menemukan hubungan antara variabel ini. Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Adam *et. al.*, (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996), Kokubu *et. Al.*, (2001), Hasibuan (2001) dan Grey *et. al.*, (2001).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi CSR adalah profitabilitas. Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan

(manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan komisaris. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak

mengungkapkan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi dan Arifin (2002) dan Sembiring (2005) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pertentangan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan seperti: perbedaan periode waktu penelitian Sembiring melakukan penelitian tahun 2002 - 2004 sedangkan Martina 2007 - 2009, interpretasi peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan atas variabel yang digunakan seperti Sembiring menggunakan DER dengan rumus total hutang/total aktiva untuk mendapatkan nilai *leverage* sedangkan Anggara menggunakan rumus $DER = \text{total kewajiban} / \text{equitas pemegang saham}$, maupun perbedaan metode pengujian yang ditempuh oleh peneliti dimana Sembiring menggunakan metode regresi sedangkan Rizal menggunakan metode korelasi. Penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *size*, profit, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap praktek pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial.

Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal Sembiring (2002). Penggunaan jurnal Sembiring sebagai dasar penelitian dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan, seperti halnya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian Sembiring. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah hasil dalam

jurnal Sembiring dimana dalam penelitiannya menggunakan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (saat ini BEI) akan sama dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

Penggunaan industri pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri high profile yang memiliki visibilitas dari stakeholder, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri high profile umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (stakeholder).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- 1 Apakah size perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial?
- 2 Apakah tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial?
- 3 Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial?
- 4 Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian tentang pengungkapan informasi sosial suatu perusahaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut diatas, antara lain :

- 1 Menganalisis pengaruh tingkat size perusahaan terhadap pengungkapan informasi sosial.
- 2 Menganalisis pengaruh tingkat profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan informasi sosial.
- 3 Menganalisis pengaruh tingkat leverage terhadap pengungkapan informasi sosial.
- 4 Menganalisis ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi sosial.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Memberikan kontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan, terutama mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.
- 2 Dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan pengungkapan Corporate Social Responsibility.
- 3 Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pada akuntansi keprilakuan, terutama mengenai faktor apa yang mendorong perilaku perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. adapun bab-bab ini berisi tentang:

- BAB I** Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah mengenai sebab meningkatnya permintaan bagi perusahaan untuk melakukan CSR dan pengungkapannya serta membahas motivasi perusahaan melakukan hal tersebut. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan pustaka, bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang motivasi perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.
- BAB III** Metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, mencakup pemilihan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.
- BAB IV** Hasil dan pembahasan, bab ini menjelaskan tentang analisis terhadap data dan temuan empiris yang diperoleh.
- BAB V** Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, atau sebagai bahan implikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah merupakan konsep baru dalam masyarakat, tetapi semakin meluas bersamaan dengan konsep-konsep lain. Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Lebih lanjut lagi menurut Moir (2001) menyatakan “selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait atau tidak perusahaan ikut menciptakan masalah tersebut bahkan jika disana tidak mungkin ada potensi keuntungan jangka pendek atau jangka panjang.

Tanggung jawab sosial atau yang disebut juga sebagai Corporate Social Responsibility, secara teoritis masih mengalami kontradiksi. Salah satu definisi CSR yang terkenal adalah yang diungkapkan oleh Carroll (1991). Carroll (1991) mendefinisikan CSR kedalam 4 bagian yaitu : tanggung jawab ekonomi (*economic responsibilities*), tanggung jawab hukum (*legal responsibilities*), tanggung jawab etis (*ethical responsibilities*), tanggung jawab filantropis (*philanthropic responsibilities*). Carroll menggambarkan keempat bagian CSR itu kedalam sebuah piramid. Piramida CSR dimulai dengan tanggung jawab ekonomi sebagai dasar untuk tanggung jawab

yang lain. Pada saat yang sama perusahaan diharapkan untuk mematuhi hukum, karena hukum adalah kodifikasi yang dapat diterima masyarakat atas perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Selanjutnya perusahaan harus bertanggung jawab secara etis. Dan yang terakhir, perusahaan diharapkan untuk menjadi warga perusahaan yang baik (*good corporate citizen*).

Mirza dan Imbuh (1997) dalam Indira (2005) mendefinisikan Corporate Social Responsibility sebagai kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada.

Commission of the European Communities (2001) mendefinisikan CSR sebagai berikut :

“A concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders on a voluntary basis.”

Dari pengertian diatas konsep CSR adalah perusahaan seharusnya mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para stakeholder secara sukarela.

Sementara menurut WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) mendefinisikan CSR sebagai

“...CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Ini berarti bahwa perusahaan harus dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi beriringan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat luas. Ini bisa dilakukan dengan cara mengerti aspirasi dan kebutuhan *stakeholder* dan kemudian berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Akibat banyaknya definisi CSR yang sangat beragam, lebih lanjut dalam penelitian Dahlsrud (2006) meneliti komponen yang terdapat dalam definisi-definisi CSR yang telah ada sebelumnya. Dahlsrud menemukan bahwa berbagai definisi CSR yang diteliti secara konsisten mengandung lima komponen, yaitu : ekonomi, sosial, lingkungan, pemangku kepentingan dan voluntarisme. Jika hasil analisis frekuensi diterapkan, maka urutan paling konsisten dari lima komponen adalah pemangku kepentingan dan sosial (keduanya memiliki rasio 88%), disusul ekonomi (86%), voluntarisme (80%) dan lingkungan (59%).

Konsep CSR pada umumnya menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholders* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.

Hal tersebut didukung oleh Gray. *et al.*, (1994) dalam Chariri dan Ghozali (2007) yang menyatakan bahwa, “kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas

perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.”

Listyorini dan Greg Anggana (1998) dalam Indira (2005) menyatakan bahwa pada dasarnya kemauan untuk melaksanakan Corporate Social Responsibility (social responsibility) tergantung pada tingkat kepekaan sosial (social sensiveness) manajemen perusahaan, dimana tingkat kepekaan pengelola perusahaan adalah merupakan akumulasi dari tingkat kepekaan masing-masing individu yang menduduki berbagai tingkatan jabatan organisasi perusahaan yang bersangkutan.

Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Hasibuan (2001) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan (CSR) dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut :

1. *Basic responsibility* (BR) Pada level pertama, menghubungkan tanggung jawab yang pertama dari suatu perusahaan yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti; perusahaan harus membayar pajak, memenuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham. Bila tanggung jawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius.
2. *Organization responsibility* (OR) Pada level kedua ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholder* seperti pekerja, pemegang saham, dan masyarakat di sekitarnya.
3. *Societal responses* (SR) Pada level ketiga, menunjukkan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat

sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungannya secara keseluruhan.

2.1.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan (*disclosure*) kaitannya dalam laporan keuangan, mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, serta mampu menggambarkan secara tepat, mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan (*disclosure*) dalam Hendriksen dan Breda (2002) didefinisikan sebagai penyediaan atau penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya berupa laporan tahunan. Sedangkan mengenai informasi apakah yang harus diungkapkan dalam suatu laporan keuangan, tercantum dalam SFAC No.1 (Chariri dan Ghozali, 2001):

Pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan, tetapi juga media pelaporan informasi lainnya yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh akuntansi, yaitu mengenai sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik, dan sebagainya.

Jika suatu transaksi atau peristiwa tertentu tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari laporan keuangan utama, maka transaksi atau peristiwa tersebut dapat diungkapkan melalui cara lain dan informasi lain.

Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan. Ada metode yang berbeda-beda dalam mengungkapkan informasi yang dianggap penting. Pemilihan metode terbaik dari pengungkapan tiap-tiap kasus tergantung pada sifat informasi yang

ingin disampaikan serta kepentingan relatifnya. Menurut Hendriksen dan Breda (2002), metode yang biasa dipakai dalam pengungkapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bentuk dan susunan laporan formal
- b. Terminology dan penyajian yang terinci
- c. Informasi parenthis
- d. Catatan kaki
- e. Laporan dan daftar (*schedule*) pelengkap
- f. Komentar dalam laporan auditor
- g. Pembahasan dan analisis manajemen dan surat direktur utama

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang wajib diberitahukan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bapepam. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi diluar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai (Yularto dan Chariri, 2003). Dimana dalam pengungkapan sukarela yang di laporkan dalam laporan tahunan ini terdapat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pertimbangan aspek sosial ke dalam akuntansi telah dilakukan oleh Trueblood Committee. Trueblood Committee dalam Zeff (1999) menyatakan bahwa tujuan sosial

perusahaan tidak kalah penting daripada tujuan ekonomi. Trueblood Committee Report menyatakan

An objective of financial statements is to report on those activities of the enterprise affecting society which can be determined and described or measured and which are important to the role of the enterprise in its social environment.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah bagian dari tujuan laporan keuangan.

Gray *et al.* (1994) mendefinisikan *Social and environmental accounting* sebagai:

...the process of communicating the social and environmental effects of organizations' economic actions to particular interest groups within society and to society at large...

Dari definisi diatas akuntansi pertanggung jawaban sosial merupakan suatu proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai isi dari pengungkapan CSR itu sendiri (Chariri dan Ghozali, 2007). Dalam survei yang dilakukan oleh Ernst dan Ernst,1998 (dalam Chariri dan Ghozali, 2007) menemukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial (dan lingkungan) jika pengungkapan tersebut berisi informasi yang dapat dikatagorikan ke dalam kelompok berikut ini :

1. Lingkungan
2. Energi
3. Praktik bisnis yang wajar (fair)

4. Sumber daya manusia
5. Keterlibatan masyarakat
6. Produk yang dihasilkan
7. Pengungkapan lainnya

Ada berbagai motivasi bagi para manajer untuk sukarela melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti memutuskan untuk melaporkan informasi sosial dan lingkungan. Deegan (2002) dalam penelitiannya merangkum beberapa alasan yang dikemukakan oleh berbagai peneliti untuk melaporkan informasi sosial dan lingkungan sebagai berikut :

1. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada dalam Undang-Undang.
2. Pertimbangan rasionalitas ekonomi.
3. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan.
4. Keinginan untuk mematuhi persyaratan peminjaman.
5. Untuk memenuhi harapan masyarakat, mungkin mencerminkan suatu pandangan yang sesuai dengan "komunitas lisensi untuk beroperasi".

2.1.3 Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Salah satu variabel penduga yang paling menjelaskan variasi kuantitas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan adalah *size* perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan yang berukuran lebih besar merupakan emiten yang banyak disoroti dan cenderung memiliki keinginan masyarakat akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini berarti

bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar juga akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Dengan adanya pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud Corporate Social Responsibility perusahaan (Hasibuan, 2001).

Terkait dengan teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2001). Oleh karena itu perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sedangkan alasan lainnya bila dihubungkan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan besar mempunyai jumlah *stakeholder* yang banyak sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*.

Size perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan, diharapkan berpengaruh terhadap luas pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam laporan tahunan perusahaan. Alasan yang mendasari pengharapan ini adalah umumnya perusahaan memiliki biaya kompetitif *disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, skill karyawan yang lebih baik dan biaya pengungkapan yang rendah, sehingga memungkinkan dalam melakukan pengungkapan lebih luas. Variabel merupakan variabel yang paling konsisten dalam penelitian sebelumnya (Wallace, 1994, Suropto, 1999, Yuniati Gunawan, 2000 dalam Nor Hadi dan Sabeni, 2002).

Secara umum, menurut Gray et. al., (2001) dalam Sembiring (2002), kebanyakan penelitian yang dilakukan mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan Corporate Social Responsibility perusahaan.

2.1.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Heinze (1976) dalam Heckston dan Milne, (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Hubungan antara pengungkapan CSR dan profitabilitas perusahaan telah dipostulasikan untuk merefleksikan pandangan bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*) Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996). Pengungkapan CSR merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et al.*, 1987 dalam Heckston dan Milne, 1996). Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Anggraini (2006) mendukung hubungan profitabilitas dan pengungkapan Corporate Social Responsibility.

2.1.5 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoul dan Karpik, 1989).

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Anggraini, 2006).

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2002) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Menurut Schipper (1981) dan Meek et. al., (1995) dalam Anggraini (2006) menyebutkan bahwa tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena

itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

2.1.6 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002).

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2002) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sembiring (2002) menyatakan bahwa size perusahaan, profile dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social

Responsibility perusahaan. Sedangkan tingkat *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan.

Nor Hadi dan Sabeni (2002) meneliti pengaruh proporsi kepemilikan, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan size terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dari penelitian ini mempunyai hasil yaitu secara bersama-sama proporsi kepemilikan, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan size perusahaan mempunyai kemampuan menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Anggraini (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial pada perusahaan go publik di Bursa Efek Jakarta dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya persentase kepemilikan manajemen dan tipe industri yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dengan arah sesuai prediksi. Tingkat *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Rizal (2004) berdasarkan hasil penelitiannya memiliki kesimpulan yaitu besaran perusahaan dan profile perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES. Sementara itu, rasio kepemilikan publik, basis perusahaan, dan jenis industri tidak mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES.

Suripto (1999) meneliti hubungan size, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri perusahaan terhadap

pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa ketujuh variabel yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Peneliti Terdahulu

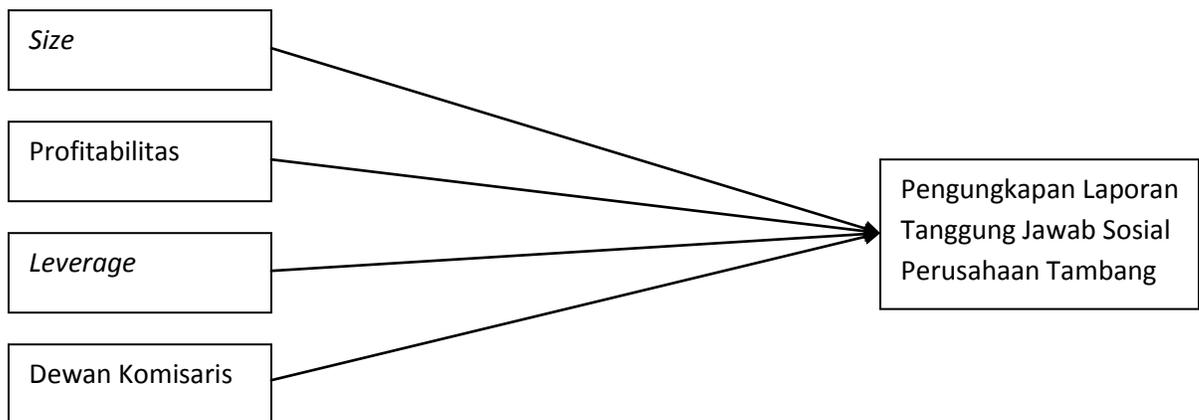
Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sembiring (2002)	Size perusahaan, profile, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> dan profitabilitas	size perusahaan, profile dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan. Sedangkan tingkat <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan.
Nor Hadi dan Sabeni (2002)	Proporsi kepemilikan, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan size	Proporsi kepemilikan, basis perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan size perusahaan mempunyai kemampuan menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
Angraini (2006)	Kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan	Kepemilikan manajemen dan tipe industri yang berpengaruh signifikan sedangkan tingkat <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
Muhammad Rizal (2004)	Besaran perusahaan, profile perusahaan, rasio kepemilikan publik, basis perusahaan dan jenis industri	Besaran perusahaan dan profile perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES. Sementara itu, rasio kepemilikan

		publik, basis perusahaan, dan jenis industri tidak mempengaruhi kuantitas pengungkapan sosial laporan tahunan emiten di BEJ dan BES.
Bambang Suropto (1999)	Size, rasio ungkitan, ratio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri	Size, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri perusahaan secara bersama-sama mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Hipotesis 3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Hipotesis 4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki bermacam-macam nilai. Variabel dikelompokkan menjadi 2, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan suatu variabel yang fungsinya menerangkan (mempengaruhi) terhadap variabel lainnya. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dikenai pengaruh atau diterangkan oleh variabel lain (Nasir, 1983 dalam Alhusin, 2000). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan. Sedangkan variabel bebasnya (*independent variable*) adalah *size*, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran dewan komisaris.

3.1.1 Variabel Corporate Social Responsibility

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Hackston dan Milne, 1996). Sedangkan menurut Sembiring, 2006 pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Variabel pengungkapan sosial perusahaan diukur dengan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang

sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan, Guthrie, et al. (2003). Adapun alasan penggunaan pengukuran luas pengungkapan tanpa pemberian bobot antara lain:

1. Laporan tahunan disajikan untuk tujuan umum pemakai, dan
2. Menghindari subyektifitas pemberi bobot

Skala pengukuran yang digunakan adalah dengan memberi skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan sesuai dengan elemen informasi yang diinginkan dan skor 0 bila tidak mengungkapkan untuk setiap item pengungkapan yang selanjutnya akan dijumlahkan.

Indicator dalam mengukur pengungkapan sosial perusahaan dengan menggunakan *check list*. Yang kemudian disusun dalam sebuah daftar item pengungkapan. Kategori instrument yang digunakan dan dibuat didasarkan pada penelitian terdahulu oleh Sembiring (2002) yang mencakup dari tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Dari daftar ini akan didapat total item yang diharapkan diungkapkan, yang digunakan untuk mengetahui nilai CSD.

Pengukuran kemudian dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Sembiring (2003), yang dapat dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{CSD} = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

CSD: indeks pengungkapan perusahaan

V : Jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan oleh perusahaan

M : Jumlah item yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan

3.1.2 Variabel Size Perusahaan

Definisi dari *size* perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, dapat dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan meliputi aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva lain-lain. Menurut Heckston dan Milne (1996) dari beberapa penelitian, ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total aktiva, volume penjualan, atau peringkat indeks. Skala pengukuran untuk *size* perusahaan dengan logaritma natural. *Size* perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian akan ditransformasikan dalam logaritma natural untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dikarenakan total aktiva perusahaan nilainya relative besar dibandingkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

3.1.3 Variabel Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Skala pengukuran untuk profitabilitas perusahaan adalah rasio. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : *return of equity* (Heckston dan

Milne, 1996), *return on assets* (Belkaoui dan Karpik, 1989; Heckston dan Milne, 1996), *earning per share* (Sembiring, 2005), *net profit margin* (Anggraeni, 2006). Adapun pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Earning before interest and tax} / \text{total assets}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on assets*. *Return on asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA juga merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.

3.1.4 Variabel Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan, Sembiring (2005). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Adapun pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

3.1.5 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983 dalam Sembiring, 2003). Ukuran dewan komisaris (UDK) yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran

dewan komisaris dalam penelitian ini adalah konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan listing di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 393 perusahaan. Sedangkan untuk teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik sampling yang anggota sampelnya dipilih secara khusus berdasarkan kriteria tertentu untuk tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini, yaitu:

1. Merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pertambangan
2. Perusahaan melakukan listing di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2009 secara berturut-turut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan memenuhi kriteria item pengungkapan dari CSR setelah adanya UU PT No.40 tahun 2007
3. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap sesuai PSAK

Dari kriteria *purposive sampling* diatas maka peneliti mendapatkan 13 perusahaan pertambangan setiap tahunnya yang termasuk dalam populasi penelitian.

Tabel 3.1
Sampel Perusahaan

No	Sampel Perusahaan
1	PT. ATPK Resources Tbk
2	PT. Bumi Resources Tbk
3	PT. Indo Tambangraya Mega Tbk
4	PT. Pedana Karya Perkasa Tbk
5	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
6	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk
7	PT. Energi Mega Persada Tbk
8	PT. Medco Energi International Tbk
9	PT. Aneka Tambang Tbk
10	PT. International Nickel Indonesia Tbk
11	PT. Timah Tbk
12	PT. Central Corporindo Internasional Tbk
13	PT. Citatah Industri Marmer Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2007, 2008 dan 2009. Penggunaan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikarenakan industri pertambangan termasuk dalam industri high profile yang memiliki visibilitas dari stakeholder, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri high profile umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (stakeholder). Sedangkan alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan tahun 2007, 2008 dan 2009 agar tidak terjadi perbedaan peraturan yang

berlaku pada tahun penelitian, hal ini dikarenakan diberlakukannya UU PT No.40 Tahun 2007 pada tahun 2007.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang listing pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009. Penggunaan data dokumentasi ini karena pada penelitian ini menguji faktor-faktor intern perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam industri pertambangan pada waktu yang sama. Data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda karena untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (the explanatory). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung. Tujuan analisis regresi ini adalah

1. Membuat estimasi rata-rata dan nilai variabel tergantung dengan didasarkan pada nilai variabel bebas.
2. Menguji hipotesis karakteristik dependensi

3. Untuk meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample.

Adapun asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode regresi linier berganda, yaitu:

1. Model regresi harus linier dalam parameter
2. Variabel bebas tidak berkorelasi dengan disturbance term (Error) .
3. Varian untuk masing-masing error term (kesalahan) konstan
4. Tidak terjadi otokorelasi
5. Model regresi dispesifikasi secara benar. Tidak terdapat bias spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empiris.
6. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka antara variabel bebas (explanatory) tidak ada hubungan linier yang nyata

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot dan dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya

maka data menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji One – Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Dimana hasil uji yang tidak signifikan dengan taraf alfa 0,05 menunjukkan variabel-variabel tersebut normal. Selain itu juga analisis terhadap grafik histogram untuk menilai kenormalan data.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik yaitu *best linier unbiased estimative* (BLUE). Agar dapat menjadi parameter yang baik maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Parameter yang baik apabila tidak bias, efisien dan konsisten. Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggungjawabkan atau tidak *reliable*. Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai tolerance yang rendah

dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF = 1/\text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai batas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tolerance mendekati 1 atau sama dengan nilai VIF disekitar angka 10. Gejala multikolinieritas akan didefinisikan jika VIF lebih besar dari 10 (Gujarati, 1995).

3.5.5 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (SRESID) yaitu dengan residualnya (ZPRED).

3.5.6 Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika terdapat korelasi maka terdapat autokorelasi. Jika autokorelasi berakibat pada:

- a. Standar error dan varian dari komponen residual cenderung under estimated
- b. Hasil uji t dan F menjadi tidak valid, akibatnya signifikannya menjadi bias
- c. Estimator OLS akan sensitive pada setiap perubahan sampel

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t - 1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi ada karena observasi yang berurutan sepanjang waktu beraitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi.

3.5.7 Uji Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.8 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2005) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima(koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikan (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y). Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + c$$

Keterangan:

Y = jumlah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Size perusahaan (X_1) = logaritma natural dari total aktiva

Profitabilitas (X_2) = rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

Leverage (X_3) = ratio hutang terhadap ekuitas (DER)

Dewan komisaris (X_4) = jumlah dewan komisaris yang dimiliki

b = koefisien regresi

c = error

a = konstanta

Hipotesis diuji dengan pengujian terhadap validitas model regresi berganda dengan menggunakan statistik uji-t dan statistic uji-F ini dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat

signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama kelima variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Setelah melaksanakan pengujian secara keseluruhan maka kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dengan uji statistik-t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama kelima variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama kelima variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.